BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Khutbah

Menurut Tata Sukayat, khutbah adalah ucapan, ceramah, pidato dan istilah-istilah lainnya yang semakna dengan khutbah.[1] Menurut Moh. Ali Aziz, khutbah sudah bergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan.[2] Sebab definisi khutbah sudah berubah makna dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acara ritual keagamaan di atas, maka perbedaan khutbah dan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi dan cara penyampaian pada khutbah.[3]

Nabi Muhammad SAW mengingatkan untuk berkhutbah dengan singkat dan padat. Sebab semakin padat dan singkat, semakin tampak kecerdasan pengkhutbah. Diksi juga menentukan perhatian dan kesan audiens. Hal ini yang harus dilakukan oleh oleh seorang pengkhutbah agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens. Pemilihan topik juga harus diusakan agar menarik dan mudah diingat. Pesan khutbah juga berisi pemberian motivasi kepada audiens, tidak hanya untuk semangat beribadah tetapi juga untuk semangat hidup.[4]

---

[1] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 128
[2] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)* (Jakarta: Kecana, 2012), Cet. Ke-3, hlm. 29. .
[3] Ibid, hlm. 30
[4] Moh. Ali Aziz, *Bersiul di Tengah Badai; Khutbah Penyemangat Hidup* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), hlm. iii-iv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pokok-Pokok Isi Khutbah

a. Menurut al Bajuri dari Madzhab Syafi'i, rukun (pokok-pokok) khutbah ada lima, yaitu hamdalan, shalawat Nabi, anjuran bertakwa, bacaan al Qur'an pada sala satu di antara dua khutbah serta doa untuk kaum muslimin pada kedua;

b. Madzhab Hanbali menyebut hanya empat, yaitu lima hal di atas kecuali doa untuk kaum muslimin;

c. Madzhab Maliki, Isi khutbah hanya satu saja, yaitu anjuran meningkatkan kesadaran beragama;

d. Madzhab Hanafi juga hanya satu saja, yaitu asal khutbah itu mengandung dzikir yaitu menyebut asma Allah. [5]

Menurut Tata Sukayat, secara umum struktur teks khutbah ideal sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

a. Mengucapkan hamdalah serta puji-pujian kepada Allah SWT;

b. Meminta pertolongan kepada-Nya;

c. Memohon Ampunan kepada-Nya;

d. Memohon perlindungan kepada-Nya;

e. Membaca dua kalimat syahadat;

f. Membaca shalawat kepada Nabi SAW;

g. Wasiat takwa;

h. Memberikan peringatan, mengabarkan kabar gembira kepada mereka yang taat dan memberi ancaman bagi mereka yang sesat;

i. Memberikan nasehat keagamaan dan kemasyarakatan; serta lainnya.[6]

[5] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2014), Cet. Ke-3, hlm. 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik-Teknik Khutbah

Menurut Larry King delapan ciri-ciri pembicara terbaik yaitu:

a. Memandang suatu hal dari paradigma yang baru;
b. Mempunyai cakrawala luas;
c. Antusias;
d. Tidak pernah membicarakan mereka sendiri;
e. Sangat ingin tahu;
f. Menunjukkan empati;
g. Memiliki selera humor;
h. Mempunyai gaya bicara sendiri.[7]

Sedangkan menurut Dale Carnegie, jika menjadi seorang pembicara yang baik, jadilah pendengar yang penuh perhatian. Untuk menjadi menarik, tertariklah kepada orang lain. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang orang lain akan senang menjawabnya. Beri semangat mereka agar berbicara tentang diri mereka dan hasil sukses mereka.[8] Berikut ini empat teknik dalam khutbah, diantaranya:

a. Teknik Persiapan Khutbah

Khutbah haruslah diawali dengan persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksana yang berkhutbah tanpa persiapan. Semakin pandai orang berkhutbah, semakin segan dan tidak ingin berkhutbah tanpa persiapan. Bagaimanapun pandainya seseorang

---

[6] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, hlm. 133

[7] Larry King, *How to Talk to Anyone, Anytime and Anywhere*, terj. Marcus Prihminto Widodo, *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja dan Dimana Saja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 63.

[8] Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain* (Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2011), hlm. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dalam beberapa masalah, ia sama sekali tidak dibenarkan mencoba berkhutbah di khalayak umum tanpa persiapan.[9]

Dua persiapan pokok sebelum pelaksanaan pidato adalah persiapan mental kejiwaan untuk berdiri dan berbicara di hadapan audiens serta persiapan yang menyangkut isi pidato yang akan disampaikan. Jika persiapan mental masih kurang dan belum mantap sehingga pembicara dihinggapi rasa cemas, kurang percaya diri, maka hal ini akan berakibat kacaunya sikap dan kelancaran penyampaian isi pidato.[10] Sebaliknya, pidato akan kacau jika yang disiapkan hanya mental semata, sedang persiapan isi masih kurang.

Teknik persiapan khutbah ada empat macam, yaitu impromtu, manuskrip, memoriter dan ekstempore. *Pertama*, pidato impromtu. Yaitu pidato yang disampaikan tanpa persiapan dan hanya mengandalkan pengetahuan dan pengalaman. Pidato ini biasa dilakukan dalam keadaan darurat, mendadak dan tidak terduga.[11]

Persiapan pidato harus dilakukan, namun kondisi yang memaksa seseorang untuk berpidato tanpa adanya persiapan waktu yang cukup. Inilah yang terjadi pada pidato impromtu. Pidato ini sebisa mungkin harus dihindari, akan tetapi jika keadaan tetap memaksa, maka jika masih ada waktu walaupun sangat sedikit

---

[9] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif* , hlm. 83.

[10] Sunarto AS, *Retorika Dakwah; Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm. 40.

[11] Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC* (Yogyakarta: Teranova Books, 2012), hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk membuat garis besar atau rencana pidato dalam pikiran atau kertas-kertas kecil yang ada pada pembicara.[12]

Bagi pembicara yang berpengalaman, impromtu memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1) Lebih dapat mengungkapkan perasaaan pembicara sebenarnya, karena ia tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikan; 2) Ide dan opininya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup; dan 3) Impromtu memungkinkan pembicara terus berpikir.[13]

Sedangkan kerugiannya dapat menghilangkan keuntungan-keuntungan di atas, terutama bagi pembicara yang masih pemula, yaitu: 1) Impromtu dapat mengakibatkan konklusi yang mentah; 2) Impromtu menimbulkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar; 3) Inisiatif yang disampaikan bisa "acak-acakan" dan ngawur; dan 4) Sebab tiadanya persiapan, kemungkinan "demam panggung" besar.[14]

Kedua, pidato manuskrip (membaca atau naskah) adalah pidato dengan menggunakan naskah yang telah dibuat sebelumnya dan biasnya dipakai pada acara-acara resmi yang dibacakan secara langsung. Cara demikian dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan, karena setiap kata yang disampaikan dalam situasi dan kondisi resmi akan disebarluaskan dan dijadikan panutan oleh masyarakat serta

---

[12] Sunarto AS, *Retorika Dakwah; Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, hlm. 46-47.
[13] Ibid
[14] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikutip oleh media massa.[15] Karena pembicara membacakan naskah pidato dari awal hingga akhir, maka lebih tepat menyebutnya "membacakan pidato" dan bukan "menyampaikan pidato."[16]

Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut: 1) Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan makna yang tepat; 2) Pernyataan dapat hemat, karena dapat disusun kembali; 3) Kefasihan bicara dapat dicapai, karena kata-kata sudah disiapkan; 4) Hal-hal yang ngawur atau yang menyimpang dapat dihindari; dan 5) Manuskrip dapat diterbitkan dan diperbanyak.

Jika ditinjau menurut proses komunikasi, kekurangannya cukup berat: 1) Komunikasi pendengar akan berkurang, karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka; 2) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku; 3) Umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek dan memperpanjang pesan; dan 4) Pembuatannya lebih lama dan sekadar menyiapkan *outline*-nya saja.[17]

Ketiga, pidato memoriter (menghafal) adalah pidato yang dilakukan dengan membuat rencana pidato lalu menghafalkannya kata per kata. Naskah yang dibuat sebelumnya bukan untuk dibaca,

---

[15] Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*, hlm. 25.
[16] Yuni Sulanjari, *Retorika Seni Bicara untuk Semua* (Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2010), hlm. 18.
[17] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan untuk dihafalkan.[18] Pada pidato ini, yang penting pembicara memiliki kemampuan menghafal teks pidato dan mengingat kata-kata yang ada di dalamnya dengan baik.[19] Jika tidak, sebaiknya menghafal pidato tidak setiap kata, tetapi menghafal bagian-bagian terpenting saja dari naskah yang sudah disiapkan.[20]

Seperti halnya manuskrip, memoriter juga memiliki keuntungan yaitu, memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Sedangkan kekuranganya adalah, karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya tersebar timbul bila satu kata atau lebih, hilang dari ingatan. [21]

Keempat, pidato ekstempore. Pidato yang disiapkan dengan menjabarkan materi pidato yang terpola secara lengkap. Arti dari terpola adalah materi yang akan disampaikan harus disiapkan garis-garis besar isinya dengan menuliskan sesuatu yang dianggap paling penting untuk disiapkan. Pidato ini amat dianjurkan, karena penyampaian yang akan disajikan telah disiapkan dalam bentuk kerangka pidato, lalu dikembangkan dan disajikan dalam pidato.[22]

---

[18] Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*, hlm. 26.
[19] Yuni Sulanjari, *Retorika Seni Bicara untuk Semua*, hlm. 19.
[20] Sunarto AS, *Retorika Dakwah; Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, hlm. 51.
[21] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm. 18-19.
[22] Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*, hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keuntungan pidato ini ialah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik, karena pembicara berbicara langsung kepadanya; pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajiannya lebih spontan. Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian-kerugian berikut ini bisa terjadi: persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru; pemilihan bahasa yang jelek; kefasihan terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera; kemungkinan menyimpang dari *out-line*; dan tentu saja tidak dapat dijadikan sebagai bahan penerbitan. Beberapa kekurangan pidato ini yang disebut terakhir, sebenarnya dengan mudah diatasi melalui latihan-latihan yang intensif.[23] Jika khatib sudah siap dalam hal mental dan isi khutbah, ada baiknya jika disertai dengan doa sebagai penguatan spritual. Hal ini dilakukan agar menambah kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan-pesan khutbah.[24]

b. Teknik Pembukaan Khutbah

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada beberapa teknik membuka pidato, yaitu: 1) Langsung menyebutkan topik pidato; 2) Melukiskan latar belakang masalah; 3) Menghubungkan dengan peristiwa mutakhir; 4) Menghubungan dengan peristiwa yang sedang diperingati; 5) Menghubungkan dengan tempat atau lokasi pidato; 6) Menghubungkan dengan emosi audiens; 7) Menghubungkan dengan kejadian sejarah; 8) Menghubungkan dengan kepentingan vital audiens; 9) Memberikan apresiasi pada audiens; 10) Memulai

[23] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm. 19.
[24] Lihat M. Ali Tsabit, *Tampil Memukau dengan Doa-Doa Khusus di Bawah Ini; untuk Para Da'i, Trainer, Motivator dan Pembicara Lainnya* (Yogyakarta: Sabil, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pernyataan yang mengejutkan; 11) Mengajukan pertanyaan provokatif; 12) Menyatakan kutipan baik dari kitab suci maupun perkataan tokoh; 13) Menceritakan pengalaman pribadi; 14) Mengisahkan cerita faktual atau fiktif; 15) Menyatakan teori; serta 16) Membuat humor.[25]

Menurut Dale Carnegie Ada beberapa teknik untuk membuka ceramah dan pidato, yaitu: 1) Membangkitkan rasa ingin tahu; 2) Menceritakan pengalaman menarik; 3) Memulai dengan contoh yang jitu;; 4) Mengajukan pertanyaan; 5) Mengutip perkataan orang-orang terkenal; 6) Menjalin pokok pidato kita dengan hal-hal yang dianggap paling penting bagi pendengar; dan 7) Menyebut peristiwa-peristiwa yang menggoncangkan.[26]

Sedangkan menurut Syahroni Ahmad Jaswadi, ada 6 untuk membuka ceramah, yaitu: 1) Membuka pidato dengan humor; 2) Membuka dengan setengah humor dan setengah serius; 3) Memperkenal diri pribadi; 4) Memberikan pendahuluan secara umum; 5) Memberikan ilustrasi; dan 6) Menyebutkan fakta dari audiens.[27]

Menurut Dori Wuwur Hendrikus, teknik membuka pidato yang baik memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) Tidak terlalu panjang; 2) Jelas dan menyenangkan; dan 3) Jangan memulai pidato dengan “kalau” “andaikan”. Ia juga memberikan beberapa petunjuk

[25] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm. 53-59.
[26] Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato*, Terj. Wiyanto (t.t: Nur Cahaya, t.t), hlm. 196-197.
[27] Syahroni Ahmad Jaswadi, *Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012), hlm. 64-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memulai pidato, yaitu 1) Mulailah setenang mungkin; 2) Pikirkan sesuatu yang positif untuk menghilangkan rasa takut; 3) Jangan memulai pidato dengan membaca dan terikat pada teks namun bicaralah dengan bebas; 4) Jangan memulai dengan meminta maaf; 5) Sebaiknya memulai dengan nada positif; 6) Berusahalah untuk menarik perhatian audiens dan menciptakan kontak dengan mereka; 7) Mulailah pidato dengan cara lain, tetapi menarik. Artinya tak selalu memulai dengan rumusan – rumusan umum yang selalu sama; 8) Bernafaslah dengan tenang sebelum berpidato; dan 9) Mulailah berpidato jika seuruh ruangan sudah tenang.[28]

c. Teknik Penutupan Khutbah

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menetukan. Jika pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya.[29]

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada beberapa teknik menutup pidato, yaitu: 1) Mengemukakan ringkasan pidato; 2) Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan berbeda; 3) Mendorong audiens untuk bertindak; 4) Mengakhiri dengan klimaks; 5) Menyatakan kutipan kitab suci, sajak, peribahasa dan ucapan para ahli; 6) Menceritakan contoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan; 7) Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara;

[28] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi Bernegosiasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 79-80.
[29] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, hlm. 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Memuji dan menghargai audiens; 9) Membuat pernyataan yang humoris.[30]

Menurut Syahroni Ahmad Jaswadi, ada tujuh untuk menutup pidato, antara lain: 1) Menyampaikan kata-kata terkenal; 2) Memberikan rangkuman seluruh isi pidato; 3) Merangkum setiap sub pokok bahasan; 4) Mengemukaan cerita singkat; 5) Menyampaikan pujian pada audiens; 6) Mengemukakan ajakan emosional; dan 7) Mengemukakan ajakan yang aksional.[31] Hal senada juga disampaikan oleh Dale Carnegie teknik untuk menutup pidato dan khutbah, hal yang berbeda yaitu, 1) Menutup pidato dengan kata-kata lucu, sehingga pendengar tertawa; serta 2) Kata penutup dengan syair dan kutipan dari kitab suci (al Qur'an).[32]

Khutbah harus memiliki efektivitas tinggi, dengan maksud bahwa satu gagasan dengan padat isi sehingga mampu meyakinkan audiens. Penutup yang kurang efektif dapat merusak seluruh materi ceramah. Menurut Dori Wuwur Hendrikus, ada beberapa petunjuk untuk menutup pidato, yaitu: 1) Simpulkan hal-hal dan fakta-fakta yang terpenting dari pidato; 2) Khususnya yang menguntungkan atau merugikan audiens; 3) Harus berisi klimaks, tujuan dan cita-cita; 4) Memberikan satu atau dua kutipan; 5) Berikan motivasi untuk

[30] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm. 60-63.
[31] Syahroni Ahmad Jawadi, *Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah*, hlm.67-69.
[32] Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato*, Terj. Wiyanto, hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraksi; 6) Penutup khutbah dapat berbentuk peringatan, permohonan atau syukur; dan 7) Rumusan harus tepat dan jelas.[33]

d. Teknik Pemilihan Bahasa Khutbah

Begitu pentingnya bahasa, sehingga dalam Al-Quran ditemukan prinsip-prinsip bahasa, yaitu *qaulan ma'rufan* (bahasa yang penuh nilai kebaikan), *qaulan sadidan* (bahasa yang tegas), *qaulan balighan* (bahasa yang penuh makna), *qaulan kariman* (bahasa yang penuh penghargaan), *qaulan maisuran* (bahasa yang mudah) dan *qaulan layyinan* (bahasa yang lemah lembut).[34]

Di lain sisi, seorang pembicara sering menyatakan terdapat "masalah bahasa" yang dihadapi. Dengan demikian, ketika tampil pembicara harus membuat pilihan saat menyandi gagasan dan perasaan ke dalam kata-kata. Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa pilihan yang dibuat itu menuntut perhatian yang cermat. *Pertama*, bahasa digunakan untuk menyatakan diri sebagai seorang pembicara. *Kedua*, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna atau maksud pesan-pesan pembicara. *Ketiga*, bahasa digunakan untuk mengomunikasikan perasaaan dan nilai-nilai pembicara.[35]

Bahasa, komunikasi dan dakwah adalah trilogi yang satu sama lain saling terkait (interdependentif). Memang masing-masing memiliki disiplin ilmu yang berdiri sendiri tetapi dalam

---

[33] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi Bernegosiasi*, hlm. 81-82.
[34] Mafri Amri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 85.
[35] Dedy Djamaluddin Malik dan Yosal Iriantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implementasinya ketiga terintegrasi, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidaklah mungkin dipisahkan. Banyak pesan dakwah yang tidak sampai pada kepada audiens karena da'i tidak mampu berkomunikasi dengan efektif, tidak mampu menyajikan pesannya dalam bahasa yang benar dan baik. Dakwah yang disajikan kering, gersang dan hambar. Bahasanya tidak berseni. Audiensnya tidak memahami yang disampaikan, serta kehilangan minat dan komunikasi tidak terjalin.[36]

Menurut Wahyu Ilaihi, lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi dakwah adalah bahasa. Sebab hanya bahasa yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang dan sebagainya. Tanpa penggunaan bahasa, hasil pemikiran dan pesan yang baik tidak akan dapat disampaikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan interpretasi disebabkan oleh bahasa.[37] Melalui bahasa terjadi komunikasi antar individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan suatu ikatan batin sebagai suatu kelompok, suku, bangsa dan sebagainya.[38]

Ada beberapa petunjuk untuk pemilihan bahasa khutbah, yaitu: 1) Gunakan kata-kata yang sederhana; 2) Jangan menggunakan kata yang tidak semua orang memahaminya; 3)

---

[36] Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1.
[37] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 98.
[38] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berhematlah dalam menggunakan kata; 4) Hindari kata-kata yang sudah sering didengar orang; 5) Sedapat mungkin dihindari penggunakan kata asing selama masih mungkin ditemukan terjemahannya yang tepat dalam bahasa Indonesia; 6) Gunakan kata penuh warna yaitu kata yang memberi warna pencitraan yang lebih hidup dan mengesankan; 7) Gunakan kata aksi, yaitu kata yang mendorong pendengarnya untuk segera melakukan sesuatu. [39]

Menurut Jalaluddin Rahmat sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, ada tiga kriteria pemilihan bahasa pidato yang baik:

1) Kata-kata harus jelas. Untuk itu beberapa hal berikut ini harus diperhatikan oleh pembicara: a) Mengunakan istilah yang spesifik, kata yang tidak memiliki makna lebih dari satu; b) Mengunakan kata-kata yang sederhana, mudah difahami dengan cepat oleh audiens; c) Menghindari istilah-istilah teknis, yaitu yang hanya dikenal oleh satu kelompok pakar atau profesional tertentu sedangkan kelompok lainnya tidak memahami istilah itu; d) Menghemat dalam menggunakan kata. Sederhanakan kalimat yang panjang menjadi kalimat pendek yang mudah ditangkap oleh telinga audiens; dan e) Mengulangi pesan utama dengan redaksi bahasa yang berbeda.
2) Kata-kata harus tepat. Untuk itu beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan oleh pembicara: a) Menghindari kata-kata klise, yaitu kata yang terlalu sering diucapkan orang sehingga

[39] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 108-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjemukan telinga audiens; b) Hati-hati menggunakan bahasa pasaran (*slang*). Hanya orang-orang yang tidak terpelajar yang biasa menggunakan bahasa jenis ini; c) Mengunakan sedikit mungkin bahasa asing; dan d) Hindari kata-kata yang tidak sopan

3) Kata-kata harus menarik. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut: a) Mengunakan kata yang dinamis dan dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya melalui kata-kata. Kalau itu sebuah kisah, maka pendengar seolah sedang menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung; dan b) Mengunakan kata kiasan yang mudah difahami dan mudah diingat oleh audiens.[40]

e. Efektivitas Khutbah

Kelebihan metode khutbah antara lain: a) Pesan khutbah dapat disampaikan dalam waktu singkat sebanyak-banyaknya; b) Khatib dapat menggunakan pengalaman, keistimewaan dan kebijaksanaan yang dimiliki, sehingga audiens mudah tertarik dan menerima ajarannya; c) Khatib lebih mudah menguasai seluruh audiens; d) Jika disampaikan dengan baik, dapat memotivasi audiens untuk mempelajari pesan khutbah yang disampaikan; e)[41]

Khutbah yang baik adalah khutbah yang memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengar khutbah tersebut. Khutbah

[40] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), hlm. 100-101
[41] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, t.th), hlm. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik yaitu: khutbah yang saklik, khutbah yang jelas, khutbah yang hidup, khutbah yang memiliki tujuan, khutbah yang memiliki klimaks, khutbah yang memiliki pengulangan, khutbah yang berisi hal-hal yang mengejutkan, khutbah yang dibatasi serta khutbah yang singkat.[42]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh eksplorasi peneliti, belum ada penelitian yang membahas judul, "Khutbah Da'i Internasional (Kajian tentang Teknik Khutbah Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag)." Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang "khutbah." Penelitian-penelitian tersebut di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Aji Subki tentang "Isi Khutbah sebagai Pesan Dakwah: Studi Analisis Isi Khutbah Ustadz H. Sunarto AS Pada Bulan April-Mei di Surabaya." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana model Teun A Van Djik. Setelah menganalisis isi teks yang terdapat dalam khutbah ustadz H. Sunarto sesuai metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam isi khutbah dari ustadz H. Sunarto AS

[42] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking; Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 149-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung pesan yang bertema seputar masalah keimanan dan ketakwaan yang harus ditanamkan pada diri masing-masing umat Islam..[43]

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang khutbah serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah dan teknik analisis data. Fokus masalah pada penelitian ini adalah teknik-teknik khutbah internasional baik khutbah Jum'at maupun khutbah hari raya, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya adalah pesan khutbah Jum'at. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis Teun A. Van Dijk.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eliyati Risnawati tentang "Hubungan antara Kebutuhan terhadap khutbah Jum'at dengan Persepsi tentang Khutbah Jum'at (Studi terhadap santri di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta)." Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis uji asumsi. Adapun hasil temuannya, tingkat kebutuhan khutbah Jum'at santri di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari motif santri yang bertujuan untuk beribadah dan mendapatkan pengetahuan serta sebagai kegiatan-kegiatan sosial dan menjadi sarana informasi. Tingkat persepsi tentang Khutbah Jum'at santri di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta dalam kategori sedang karena santri dalam mengikuti pelaksanaan khutbah Jum'at

[43] M. Aji Subki, *Isi Khutbah sebagai Pesan Dakwah: Studi Analisis Isi Khutbah Ustadz H. Sunarto AS Pada Bulan April-Mei di Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan dan mempersepsikan sebagai suatu hal yang mesti diikuti dan dan merupakan cakrawala keilmuan. [44]

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang khutbah. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, fokus masalah dan teknik analisis data. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan pada penelitian sebelumnya adalah kuantitatif. Fokus masalah pada penelitian ini adalah teknik-teknik khutbah internasional baik khutbah Jum'at maupun khutbah hari raya, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya adalah Hubungan antara Kebutuhan terhadap khutbah Jum'at dengan Persepsi tentang Khutbah Jum'at. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis uji asumsi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Samsuri tentang "Implikasi Materi Khutbah Jum'at terhadap Pemahaman Agama Jamaah di Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik induktif. Adapun hasil temuannya, (1) bahwa materi khutbah Jum'at yang disampaikan khatib diantaranya tentang keimanan, ketaqwaan, dll (2) implikasi dari materi yang disampaikan khatib ketika khubah Jum'at mayoritas materinya sesuai dengan kebutuhan mad'u. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari pada

[44] Eliyati Risnawati, *Hubungan antara Kebutuhan terhadap khutbah Jum'at dengan Persepsi tentang Khutbah Jum'at (Studi terhadap santri di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah di Masjid Nurul Yaqin belum maksimal karena materi khutbah yang disampaikan hanya sebatas kitab yang sudah di sediakan. Agar mad'u atau jama'ah shalat Jum'at lebih memahami materi yang disampaikan oleh Khatib, maka setiap khatib dituntut untuk lebih komunikatif, materinya yang berbobot, materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapai masyarakat atau sesuai dengan kinginan Jama'ah.[45]

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang khutbah serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah dan teknik analisis data. Fokus masalah pada penelitian ini adalah teknik-teknik khutbah internasional baik khutbah Jum'at maupun khutbah hari raya, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya adalah materi khutbah Jum'at. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik induktif dalam teknik analisis deskriptif kualitatif.

Untuk lebih jelasnya penelitian-penelitian yang terkait sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

[45] Samsuri, *Implikasi Materi Khutbah Jum'at terhadap Pemahaman Agama Jamaah di Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang,* Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

***Mapping* Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, tempat, tahun	Judul Penelitian	Metode penelitian dan analisis	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian ini
1	M. Aji Subki, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009	Isi Khutbah sebagai Pesan Dakwah: Studi Analisis Isi Khutbah Ustadz H. Sunarto AS Pada Bulan April-Mei di Surabaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana model Teun A Van Djik.	Isi khutbah dari ustadz H. Sunarto AS mengandung pesan yang bertema seputar masalah keimanan dan ketakwaan yang harus ditanamkan pada diri masing-masing umat Islam	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang khutbah serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah dan teknik analisis data. Fokus masalah pada penelitian ini adalah teknik-teknik khutbah internasional baik khutbah Jum'at maupun khutbah hari raya, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya adalah pesan khutbah Jum'at. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis wacana Teun A. Van Dijk.
2	Eliyati Risnawati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011	Hubungan antara Kebutuhan terhadap khutbah Jum'at dengan Persepsi tentang Khutbah Jum'at (Studi terhadap santri di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis uji asumsi	Tingkat kebutuhan khutbah Jum'at santri di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari motif santri yang bertujuan untuk beribadah dan mendapatkan pengetahuan serta sebagai kegiatan-kegiatan sosial dan menjadi sarana informasi. Tingkat persepsi tentang Khutbah Jum'at santri di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta dalam kategori sedang karena santri dalam mengikuti pelaksanaan khutbah Jum'at memperhatikan	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang khutbah. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, fokus masalah dan teknik analisis data. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan pada penelitian sebelumnya adalah kuantitatif. Fokus masalah pada penelitian ini adalah teknik-teknik khutbah internasional baik khutbah Jum'at maupun khutbah hari raya, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dan mempersepsikan sebagai suatu hal yang mesti diikuti dan dan merupakan cakrawala keilmuan	adalah Hubungan antara Kebutuhan terhadap khutbah Jum'at dengan Persepsi tentang Khutbah Jum'at. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis uji asumsi.
3	Samsuri, UIN Walisongo Semarang, 2014	Implikasi Materi Khutbah Jum'at terhadap Pemahaman Agama Jamaah di Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik induktif	(1) bahwa materi khutbah Jum'at yang disampaikan khatib diantaranya tentang keimanan, ketaqwaan, dll (2) implikasi dari materi yang disampaikan khatib ketika khubah Jum'at mayoritas materinya sesuai dengan kebutuhan mad'u. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari pada jamaah di Masjid Nurul Yaqin belum maksimal karena materi khutbah yang disampaikan hanya sebatas kitab yang sudah di sediakan. Agar mad'u atau jama'ah shalat Jum'at lebih memahami materi yang disampaikan oleh Khatib, maka setiap khatib dituntut untuk lebih komunikatif, materinya yang berbobot, materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapai masyarakat atau sesuai dengan kinginan Jama'ah	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang khutbah serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah dan teknik analisis data. Fokus masalah pada penelitian ini adalah teknik-teknik khutbah internasional baik khutbah Jum'at maupun khutbah hari raya, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya adalah materi khutbah Jum'at. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik induktif dalam teknik analisis deskriptif kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id